

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Data

1. Profil Umum Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Yayasan Al-Jihad Surabaya berlokasi di Jemursari Utara III/IX kecamatan Wonocolo Surabaya, lokasi Yayasan Al-Jihad ini sangat strategis dan mudah dijangkau karena posisinya berdekatan dengan Jalan Raya Jemursari, kurang lebih sekitar 100 M dari jalan raya tersebut. Untuk lebih jelasnya letak geografis Yayasan Al-Jihad Surabaya adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Wonocolo.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya Jemursari.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Ngawinan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Jemur Wonosari¹

Pada tahun 1996 Dengan meningkatnya jumlah santri menjadi 300 anak, maka muncullah pemikiran pengasuh Drs. KH. Imam Chambali untuk mendirikan “Yayasan Al-Jihad” yang di prakarsai oleh :

1. Pendiri : H. Achmad Saifoeddin, H. Abdullah Suwaji, H.Habib
2. Ketua : Drs. KH. Moch. Imam Chambali
3. Sekretaris : Drs. H. Soerowi

¹ Sumber data diolah dari : wawancara dengan Bapak H. Nasir, selaku ketua Yayasan AL-Jihad Surabaya, pada tanggal 20 Juni 2015

Berdirinya Yayasan Al-Jihad di Jemurwonosari Surabaya, membuat salah seorang pendiri Yayasan yaitu H. Abdullah Suwaji mewakafkan tanah seluas 60 M2 untuk didirikan pondok pesantren.

Dengan modal tanah wakaf tersebut, Yayasan Al-Jihad bisa membeli dan memperluas tanah disekitarnya sebanyak 387 M2 dengan cara gotong royong diantara para pengurus, jama'ah pengajian dan para dermawan.

Pada tahun 1997 Pada tahun ini, dibangunlah pondok pesantren berlantai III diatas tanah seluas 387 M2 yang didanai oleh para dermawan, sumbangan masyarakat dan para jama'ah pengajian.

Pada tahun 1998 Tepat pada tanggal 22 Maret 1998 Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad diresmikan oleh Bapak Brigjen Polisi H. Goenawan (Wakapolda) Jakarta Pusat saat itu. Sekaligus sebagai penyumbang dana terbanyak (ratusan juta rupiah).

Adapun visi dan misi Yayasan Al-Jihad, salah satunya tertuang dalam visi dan misi pondok pesantren Al-Jihad yaitu :

1. Visi

- a) *Muhafadhotu 'ala qadimis-shaalih wal ahdzu bil jadiidil ashlah,*
yaitu mengikhtiarkan pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya menjadi lembaga pendidikan berkarakter Islam yang akan menjadi tempat bertemunya unsur tradisional dengan modernis.
- b) Membangun mental dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

- c) Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah dimuka bumi (diwujudkan dalam sikap proaktif, kreatif, dan inovatif) yang dibangun atas dasar keikhlasan dan *akhlakul karimah*.

2. Misi

- a) Melaksanakan dan meningkatkan pendidikan, pengajaran, dan dakwah.
- b) Menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki *Ghirah Islamiyah* (semangat keIslaman) yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama.
- c) Mempersiapkan kader-kader pemimpin umat (*mundzir qaum*) yang *mutafaqqih fiddin* sebagai ilmuwan/akademisi ataupun praktisi yang berkompeten untuk melaksanakan dakwah *Bil khoir amar ma'ruf* *Organnahi mungkar indzar qaum*.²

2. Profil Umum Pondok Pesantren An-Nur Surabaya

Pesantren Mahasiswa “An-Nur” ini dibangun di atas tanah wakaf dari H. Moh. Noer dan puterinya Nikmah Noer yang terletak di Wonocolo gang Modin 10 A Surabaya. Pesantren ini terdiri dari dua gedung. Gedung I didirikan pada tahun 1994 sedangkan gedung II didirikan pada tahun 1999. seluruh biaya pembangunan pesantren ini adalah murni hasil swadaya masyarakat yang sebagian besar berasal dari jariah H. Moh.

² Dokumen Resmi Yayasan Al-Jihad Surabaya

Noer, Imam Ghazali Said dan isterinya Nikmah Noer. Selanjutnya mereka menjadi pendiri Pesantren Mahasiswa ini.

a) Kondisi santri

Sejak awal berdiri sampai sekarang jumlah santri yang tinggal dan belajar di Pesantren Mahasiswa An-Nur berjalan normal fluktuatif. Hal ini disebabkan status seluruh santri Pesantren Mahasiswa An-Nur ini adalah mahasiswa yang kuliah di berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya, sehingga setiap akhir tahun ajaran, mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi masing-masing secara otomatis juga selesai studinya di Pesantren. Hanya sekitar 10-15 % santri yang bertahan lebih dari 4 tahun, karena mereka melanjutkan studi ke program Strata II (S2) atau Strata III (S3). Selanjutnya, Pesantren Mahasiswa ini menerima santri yang sekaligus mahasiswa baru. Dengan demikian, antara santri yang keluar dengan santri pendaftar baru tidak seimbang, jauh lebih banyak santri baru. Konsekwensinya Pesantren ini harus menerima santri dalam jumlah terbatas sesuai kapasitas sarana yang tersedia. Untuk itulah saat ini sedang dibangun asrama baru berkapasitas 15 kamar, aula dan masjid.

b) Fasilitas Pesantren

Untuk menunjang kegiatan proses belajar santri, maka Pesantren menyediakan fasilitas sebagai berikut :

1. 1 Ruang Laboratorium Bahasa dengan kapasitas 40 santri
2. 1 buah Perpustakaan (memanfaatkan ruang tamu rumah pengasuh
3. 4 Unit computer
4. 1 buah lapangan tenis meja
5. 1 buah lapangan bulutangkis
6. 1 ruang mini kantin
7. 1 kios koperasi
8. 2 ruang aula pertemuan (untuk putera dan puteri)
9. 2 ruang tamu
10. 10 ruang kamar mandi dan WC
11. 75 ruang kamar santri³

c) Susunan Pengasuh dan Tenaga Pengajar

Adapun susunan pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Nur ini adalah sebagai berikut :

³ Sumber didapat dari hasil wawancara dengan salah satu santri An-Nur “Nafahatus Sahariyah”

1. Pengasuh : Imam Ghazali Said, MA.
2. Wasuh Bid. Akademik : Drs. A. Mukhith Effendy
3. Wasuh Bid Adm/Keuangan : H. M. Shaleh Fadli, SH.
4. Wasuh Bid. Kemahasiswaan : H. Ahmad Bakri Noer, SE.
5. Kepala Bid. Hukum/Humas : Ir. Taufiq Setiadi, Msc
6. Kepala Biro Litbang : Abd. Aziz
7. Kepala Biro Hub. Luar Negeri : H. Mustofa Abdurrahman, MA
8. Kepala Tata Usaha/Keuangan : Luhur Prasetyo, S. Ag. M. Fil.I
9. Kepala Perpustakaan : Syauqi Amin, SHI

Sedangkan susunan tenaga pengajar adalah sebagai berikut:

1. Drs. H. Faishal Munif, M. Hum
2. Drs. KH. Imam Ghazali Said, MA
3. Drs. Sumarkhan, M. Ag
4. Drs. Atiq Ramadhan, MA.
5. DR. Ishom Yusqi, MA.
6. Luhur Prasetyo, S. Ag. M.Fil.I
7. Syauqi Amin, SHI
8. Drs. H. Mukhith Efendy
9. Ach. Sulthoni, M. Pd.I

d) Program-program Pesantren

a. Bidang Pendidikan

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dikalangan generasi muda, Pesantren Mahasiswa An-Nur membuat dan mengelola kegiatan-kegiatan pendidikan yang meliputi:

1. Pendidikan Informal yang dikhususkan kepada seluruh santri yang juga mahasiswa Perguruan Tinggi yang tinggal di Pesantren ini, dengan fokus pendalaman Bahasa Asing (Arab-Inggris).
2. Kajian Studi Islam secara general, dengan memilih kitab wajib tertentu (berbahasa arab).
3. Murajaah hafalan al-Qur'an dan studi hadis
4. Mengadakan kegiatan seminar, simposium, lokakarya dan halaqah bekerjasama dengan lembaga lain
5. Pembinaan Madrasah-madrasah di seluruh wilayah Jawa Timur khususnya Madura melalui pelatihan-pelatihan dan kegiatan ilmiah kepada para guru
6. Melakukan penerbitan dan penerjemahan buku-buku ilmiah

b. Bidang Sosial

Kegiatan sosial ini dimaksudkan agar Pesantren dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dan kehadirannya dapat dirasakan

sebagai suatu yang bermanfaat dan berguna bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat kalangan Grass root. Kegiatan ini meliputi:

1. Mengangkat anak asuh non panti saat ini berjumlah 103 anak.
2. Memberi beasiswa kepada murid dan siswa di lembaga pendidikan binaan.
3. Memberi santunan rutin kepada para janda tidak mampu, anak jalanan dan anak-anak tidak mampu. Kongkritnya, mengadakan kegiatan pengobatan dan Khitanan Massal gratis tiap akhir tahun ajaran (Haflah Akhir Sanah).

c. Bidang Olah Raga dan Budaya

1. Latihan dan pertandingan rutin persahabatan antar pondok pesantren di sekitar Wonocolo, minimal satu kali dalam seminggu, meliputi: sepak bola, volly ball, tenis meja dan senam.
2. Pentandingan antar ponpes se-Surabaya (minimal satu tahun sekali).
3. Lomba karya tulis ilmiah dan cipta puisi dan cerpen dengan topik yang aktual, se-Jatim (satu tahun sekali).
4. Festival Shalawat Burdah dan Karaoke Dangdut se-Jatim (dua tahun sekali).

d. Bidang Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa (OSPM)

1. Mengadakan Latihan seni Shalawat qasidah rebana dan Banjari
2. Mengadakan kajian rutin mingguan dan bulanan
3. Menerbitkan Mading
4. Mengadakan wisata religi
5. Mengadakan pelatihan-pelatihan Diklat Pers dan Jurnalistik, serta Diklat Protokoler

e. Sumber Dana dan Jaringan

Untuk merealisasikan program-programnya Pesantren Mahasiswa “An-Nur” telah membangun jaringan kerja-sama dengan organisasi-organisasi pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Diantaranya kerjasama dengan Departemen Agama (DEPAG), Dinas Sosial (DINSOS), Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Yayasan TRIGUNA BHAKTI, Dinamika Santri Utama (Diantama) dan Badan Amil Zakat (BAZ) .

Di sisi lain, Jaringan kultural, fungsional dan emosional antara Pesantren Mahasiswa “An-Nur” dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sangat kuat, mengingat mayoritas santri (70%) di Pesantren ini adalah alumni madrasah dalam tiga tingkatan di atas.

Sumber dana Pesantren Mahasiswa “An-Nur”, disamping dari hasil swadaya sendiri juga sumbangan dari masyarakat umum khususnya organisasi-organisasi yang menjalin kerjasama kegiatan dengan pesantren ini.⁴

3. Profil Umum Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya

An-Nuriyah merupakan sebuah nama Pondok Pesantren yang cukup di kenal diantara pesantren di wilayah Wonocolo. Pondok Pesantren ini terletak di Wonocolo Utara Gg. V No. 18 Kecamatan Wonocolo Surabaya, pesantren putri tersebut didirikan pada tahun 1990 oleh Buya Moh. Fathoni dan Ibu Hj. Ainur Rohmah.

Pondok pesantren putri An-Nuriyah merupakan salah satu pondok yang terletak di Wonocolo, dekat jalan raya Margorejo dan Giant. Dan tidak seberapa jauh dari kampus Sunan UIN Sunan Ampel Surabaya, sehingga para mahasiswa dapat berjalan kaki tanpa menggunakan alat transportasi dan sangat strategi bagi para mahasiswa yang berkeinginan untuk mondok. Adapun batas-batas pondok pesantren, antara lain⁵ :

- a) Sebelah Utara, menuju jalan raya Margorejo dan perumahan penduduk.

⁴ Sumber didapat dari Profil Lembaga Pendidikan An-Nur Surabaya

⁵ Dokumen Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah

- b) Sebelah Selatan, Wonocolo Utara Gang K. H. Zubair.
- c) Sebelah Timur, Wonocolo Utara Gang IV.
- d) Sebelah Barat, kelurahan Kranggan dan persimpangan menuju jalan Raya Ahmad Yani.

a. Fasilitas Dalam Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah

1) Perpustakaan

Diadakan perpustakaan ini bertujuan untuk melengkapi sarana berbagai macam buku, baik tentang pengetahuan umum maupun pengetahuan agama itu sendiri. Perpustakaan berguna untuk meningkatkan wacana para santri pondok tersebut tentang bagaimana cara berperilaku yang baik, menghormati guru dan pengetahuan-pengetahuan lain yang dapat menunjang kreativitas dalam belajar.

2) Kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)

Diadakan P3K ini bertujuan untuk memberikan pengobatan secara langsung pada para santri ketika mengalami sakit mendadak dengan tujuan meringankan beban sakit.

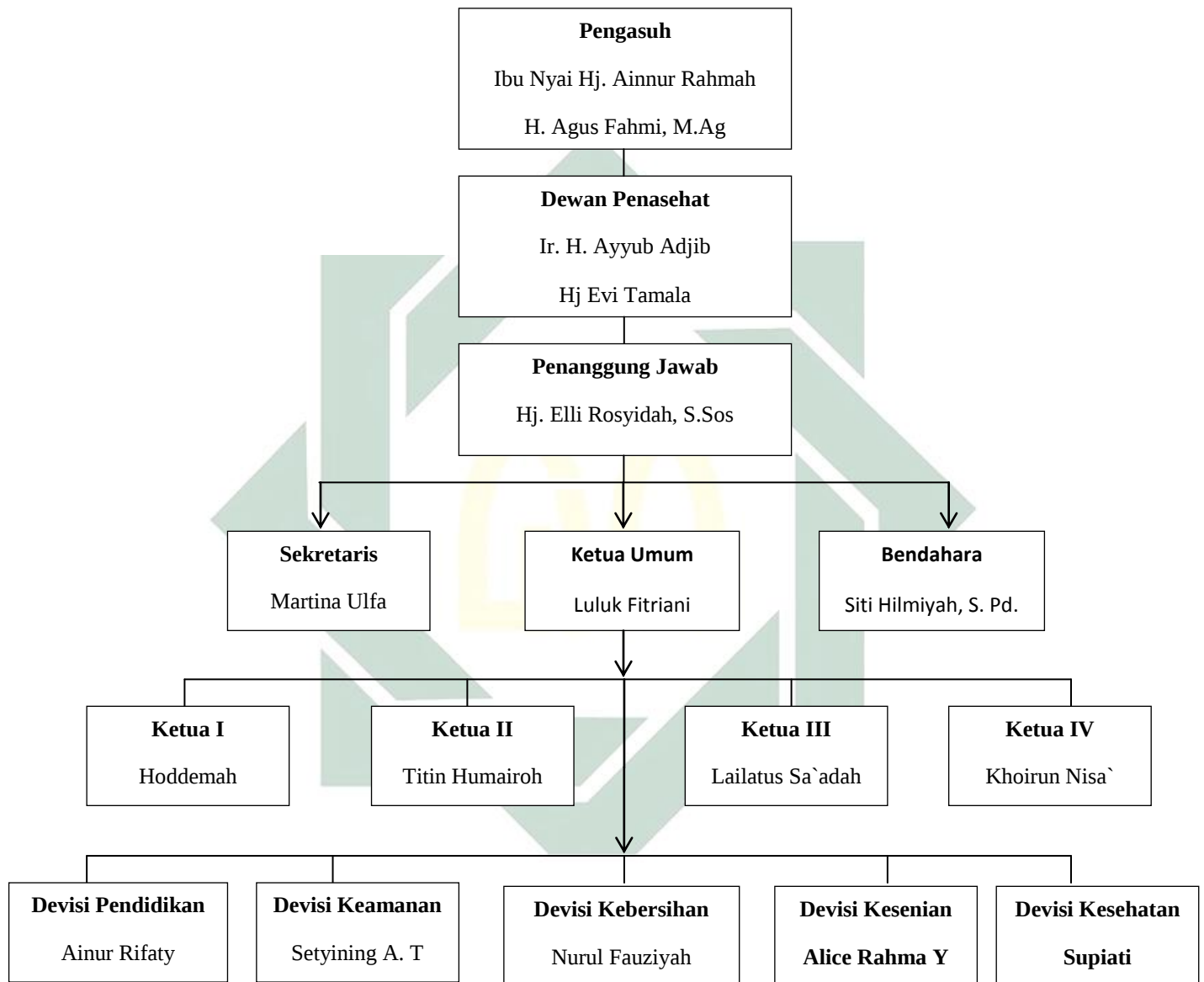
3) Kesenian

Kesenian dimaksud disini adalah alat musik rebana, yang bertujuan untuk menggerakkan dan meningkatkan kemampuan kreativitas berseni baik berupa menyembunyikan musik rebana dan menyanyi dengan dilantunkannya irama melayu, jawa, Indonesia, bahkan padang pasir dibawah asuhan Ustadz Amin Lubis.

4) Koperasi

Koperasi merupakan komponen yang dominasi. Artinya, keberadaan koperasi di samping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan bagi santri maupun pengasuh bahkan masyarakat yang ada di sekitarnya, maka koperasi juga sebagai wahana pendidikan kemandirian. Koperasi yang dikelola langsung oleh para santri berindikasi adanya gerakan menumbuhkan pemikiran ekonomi dan menciptakan kemampuan keterampilan bagi warga pondok pesantren An-Nuriyah

b. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nuriyah



Bagan 3.1 : Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nuriyah

B. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek adalah sesuatu, orang, benda, lembaga atau organisasi yang sifat dan keadaanya akan diteliti. Atau dengan kata lain, sesuatu atau seseorang yang menjadi informan dalam penelitian. Subyek dari penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yakni seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.⁶ Kriteria ditentukan dari perkiraan kapasitas pengetahuan dan pengalaman subyek penelitian dalam memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Dari beberapa mahasiswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya, peneliti memilih cukup dua dari masing masing pondok pesantren yang menjadi informan, dikarenakan dua mahasiswa dari masing masing pondok pesantren tersebut ini memenuhi kapasitas dibidangnya dan mengetahui seluk beluk tentang data informasi penelitian. Subyek yang diteliti merupakan santri putri, dikarenakan santri putri cenderung lebih banyak yang menyukai kegiatan foto *selfie* dibanding dengan santri putra, karena

⁶ Rachmat Kriyantokno, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, 2007, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 69

bagaimanapun juga santri putri didalam pondok pesantren tetap mengikuti *life style* di jaman modern ini. Subyek penelitian pada santri putri dilihat dari pengalaman waktu beberapa tahun mereka tinggal di pondok pesantren serta pertimbangan dari masing–masing pengurus dari ketiga pondok pesantren ketika peneliti mengurus surat perijinan penelitian.

Berikut data Informan penelitian yakni tujuh mahasiswa yang terdiri dari dua mahasiswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Jihad, tiga bertempat tinggal di An-Nur, dan dua bertempat tinggal di An-Nuriyah Surabaya :

a. Nama : Aswin Setyawati
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Semester : 4
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
 Fakultas : Adab Humaniora
 Usia : 20 Tahun
 Ponpes : Al-Jihad Surabaya

Dalam proses penelitian yang dilakukan pada Aswin Setyawati, setelah diamati informan tersebut cenderung humoris, terbuka, blak-blakan, dan apa adanya, sehingga peneliti mudah memperoleh informasi secara mudah.

b. Nama : Hidayatus Saidah
 Jenis Kelamin : Perempuan

Semester : 6
 Jurusan : PGMI
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Usia : 21 Tahun
 Ponpes : Al-Jihad Surabaya

Dalam proses penelitian yang dilakukan pada Hidayatus Saidah, setelah diamati informan tersebut cenderung terbuka, dan apa adanya, sehingga peneliti mudah memperoleh informasi secara mudah. Informan ini menjadi begitu penting untuk diteliti karena selain dia suka melakukan foto selfie, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam.

c. Nama : Nafahatus sahariyah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Semester : 4
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
 Usia : 19 Tahun
 Ponpes : An-Nur Surabaya

Nafahatus sahariyah dipilih menjadi informan dikarenakan peneliti sudah mengenal baik karakter informan yang cenderung suka bercanda, menghibur, dan supel. Informan ini mudah bergaul dengan orang baru dan apa adanya sehingga peneliti mudah memperoleh

informasi secara mudah. Selain itu karena informan ini juga berteman dengan peneliti di beberapa media social yang didalam akun terdapat banyak foto *selfie* sehingga menarik untuk diteliti.

d. Nama : Ainie
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Semester : 2
 Jurusan : PAI
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Usia : 18 Tahun
 Ponpes : An-Nur Surabaya

Dalam proses penelitian yang dilakukan pada Informan Ainie, setelah diamati informan tersebut cenderung introfekt, menjawab singkat pertanyaan peneliti, dan terkesan terburu-buru, sehingga peneliti terbatas dalam memperoleh data penelitian.

e. Nama : Nayla Ithriyah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Semester : 2
 Jurusan : Ilmu Qur'an Tafsir
 Fakultas : Ushuludin
 Usia : 19 Tahun
 Ponpes : An-Nur Surabaya

Nayla Ithriyah dipilih menjadi informan karena memiliki kedekatan dengan Informan Nafahatus Sahariyah yang tidak jauh beda sama sama suka melakukan foto *selfie* dan menunggahnya di beberapa media social. Sifatnya yang extrofert dan suka bercanda ini membuat peneliti mudah mendapatkan data penelitian. Informan yang satu ini adalah sosok yang ramah dan mudah bergaul sehingga peneliti mudah untuk melakukan pendekatan, hal ini menjadi begitu penting untuk menjadikan Nayla Ithriyah sebagai informan.

f. Nama : Arina Nur Khasanah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Semester : 8
 Jurusan : S1 Keperawatan
 Fakultas : Keperawatan dan Bidan
 Usia : 21 Tahun
 Ponpes : An-Nuriyah Surabaya

Arina Nur Khasanah dipilih menjadi informan dikarenakan peneliti sudah mengenal baik karakter informan yang cenderung suka extrofert dan supel. Informan ini mudah bergaul dengan orang baru dan apa adanya sehingga peneliti mudah memperoleh informasi secara mudah. Selain itu karena informan ini juga berteman dengan peneliti di beberapa media social yang didalam akun terdapat banyak foto *selfie* sehingga menarik untuk diteliti.

g. Nama : Arifatus Sabilatun Najah

Jenis Kelamin : Perempuan

Semester : 8 Tahun

Jurusan : Hukum Perdata Islam

Fakultas : Syariah

Usia : 21 Tahun

Ponpes : An-Nuriyah Surabaya

Alasan peneliti memilih informan Arifatus Sabilatun Najah dikarenakan informan ini menjadi teman di media social peneliti. Dan selama diteliti, hampir setiap hari update foto *selfie* di tempat-tempat yang baru ia kunjungi, di dalam keramaian maupun ditempat yang sepi. Ada juga yang ber foto *selfie* di dalam kamar, dimana tempat dia tinggal pondok pesantren.

2. Obyek Penelitian

Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah keilmuan komunikasi psikologi. dengan fokus *selfie* dan perubahan nilai pada santri nya. Komunikasi Psikologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan *selfie* para santri yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya terkait aktifitas yang dilakukan oleh para santri tersebut.

Komunikasi dan Psikologi adalah bidang yang saling berkaitan satu sama lain, terlebih sama-sama melibatkan manusia. Komunikasi adalah kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah pendapat atau perilaku manusia lainnya. Sementara, perilaku manusia merupakan objek bagi ilmu psikologi. Sehingga, terbentuklah psikologi komunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah peristiwa sosial yang terjadi ketika seorang manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Secara psikologis, peristiwa sosial akan membawa kita kepada psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi.⁷

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk menangkap fenomena ini adalah Pondok Pesantren yang khususnya berada di lingkungan Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Diantaranya : Al-Jihad, An-Nur, An-Nuriyah Surabaya. Ketiga pondok ini dipilih karena berada di daerah wonocolo yang tidak jauh dari kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Dan kebanyakan yang bertempat tinggal di masing masing dari ketiga pondok tersebut adalah mahasiswa UIN

⁷ <http://yunitekpend.blogspot.com/p/apa-itu-psikologi-komunikasi.html/>, 4 Agustus 2015

Sunan ampel Surabaya itu sendiri. Peneliti ingin mengetahui sampai sejauh mana aktifitas *selfie* yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena yang sering saya jumpai biasanya mahasiswa umum yang tidak bertempat tinggal di Pondok Pesantren. Disamping itu, peneliti juga ingin mengetahui perubahan nilai yang terjadi pada mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren.

C. Deskripsi Data Penelitian

Setelah peneliti melalui tahap pra lapangan yaitu dengan menyusun persiapan turun ke lapangan, peneliti melakukan penelitian ke lapangan dengan 3 cara, dengan cara wawancara mendalam dengan informan dari masing-masing Pondok Pesantren Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya, kemudian dengan cara observasi langsung di masing-masing Pesantren Al-Jihad, an-nur, dan An-Nuriyah Surabaya, serta menggunakan dokumen-dokumen sebagai data pendukung penelitian. Selama melakukan penelitian di lapangan peneliti pasif dalam observasi dikarenakan peneliti tidak tahu pasti bagaimana keadaan informan saat berfoto *selfie*, sehingga untuk mendapatkan data yang akurat peneliti melakukan wawancara lebih mendalam dan memperbanyak jumlah informan dari pelaku foto *selfie* dan membandingkan dengan dokumentasi yang tersedia. Sumber data dokumen didapatkan dari ke tujuh informan di setiap masing masing pondok pesantren

tersebut, berupa foto *selfie* mereka yang telah diunggah ke dalam media social maupun yang tidak diunggah, selain itu peneliti juga memperoleh data yang dibutuhkan dari akun media social resmi dari masing-masing informan yang biasanya digunakan untuk mengunggah foto mereka setelah mendapatkan hasil foto *selfie* yang bagus

Data - data yang diperoleh peneliti berfokus pada *selfie* melalui New Media dan perubahan nilai yang terjadi pada Remaja di kalangan Pondok Pesantren Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya. Untuk menjawab fokus penelitian tentang *selfie* melalui New Media peneliti harus mengetahui beberapa orang yang gemar ber foto *selfie* dan sering mengunggahnya di akun media social milik mereka sehingga terjadi perubahan nilai. Perubahan Nilai yang terjadi baik itu positif maupun negative yang dikomunikasikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dari hasil penggalian informasi melalui dokumen dan wawancara dapat diperoleh data, komunikasi yang jalankan.

1. Selfie melalui New Media yang digunakan Remaja di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Jihad, An-Nur, An-Nuriyah Surabaya.

Selfie menjadi hal yang sangat trend di kalangan siapa saja, khususnya di kalangan Remaja. Tak terkecuali yang terjadi pada Remaja Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, An-Nur, dan An-Nuriyah Surabaya dengan adanya kehadiran “*selfie*”.

Memotret diri sendiri atau yang dikenal sebagai '*selfie*' tengah digandrungi banyak orang. Tak hanya perempuan, para pria pun turut meramaikan fenomena baru ini.

Hal ini diungkapkan oleh Nafahatus Sahariyah Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya :

“...*kalo* lagi niat banget *selfie*, saya ganti baju dulu mbak biar difoto keliatan bagus, trus *make up* biar kliatan *uda* mandi. *Padal* kadang saya *selfie selfie* itu dalam keadaan belum mandi *haha*”.⁸

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu Informan tersebut, Hal senada juga dipaparkan oleh Nayla Ithriyah Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa An Nur :

"saya sih ya.. *make up* dulu sebelum *selfie*, *karna* itu hal yang paling utama *kalo* menurut saya *biar* keliatan *fresh* di kamera, memakai jilbab atau baju yang bagus dulu biar enak *diliat* mbak”.⁹

Komunikasi yang dilakukan dalam kutipan wawancara diatas menunjukkan komunikasi yang berlangsung melalui foto *selfie* yang akan ditunjukkan kepada orang lain bagaimana keadaan dia saat itu juga.

⁸ Wawancara dengan Nafahatus Sahariyah dari Pondok Pesantren Al-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 20.48 WIB

⁹ Wawancara dengan Nayla Ithriyah dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 21.50 WIB

Tak hanya itu, pendapat yang lain tentang aktifitas foto *selfie* diungkapkan oleh Ainie Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya :

“Saya *tuh* dimana mana bisa *selfie* mbak asal pencahayaan nya bagus, angle nya bagus gitu *aja* sih simple. Karna dengan pencahayaan bagus ya semua yang difoto jadi kliatan bagus gitu”.¹⁰

Dari hasil wawancara diatas, aktifitas seseorang yang gemar berfoto *selfie* memerlukan pencahayaan yang bagus. Dengan begitu, dia bisa merasa lebih Percaya Diri.

Selain memerlukan pencahayaan yang bagus, pendapat tentang aktifitas foto *selfie* disampaikan oleh Arina Nur Khasanah Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nuriyah Surabaya :

“...saat ada view yang bagus, tempat yang bagus, saya pasti slalu mengabadikannya dengan ber foto *selfie*, tapi kalo view nya gak bagus mah saya males mbak mau foto”.¹¹

Dalam wawancara dengan Hidayatus Saidah Informan dari Pondok Pesantren Al-Jihad juga berpendapat sebagai berikut :

“...setiap ada tempat bagus, disitu juga pasti ada moment yang tepat untuk saya gunakan ber foto *selfie*, baik foto *selfie*

¹⁰ Wawancara dengan Ainie dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 21.05 WIB

¹¹ Wawancara dengan Arina Nur Khasanah dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya pada Tanggal 17 Juni 2015 Pukul 12.30 WIB

sendiri, maupun dengan teman-teman yang lain. Yang penting tempatnya bagus mbak, pasti keliatan gaul gitu”.¹²

Hasil kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa pelaku foto juga memerlukan view yang bagus untuk mendapatkan foto maksimal.

Pelaku foto *selfie* yang lain juga disampaikan oleh Arifatus Sabilatun Najah Informan dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya sebagai berikut :

“*Kalo* menurut saya *selfie* itu bentuk koreksi diri gitu. Jadi dengan *selfie* saya tau baju saya nggak nyambung, atau badan saya ada yang salah, kalau di kamera kan bisa diliat. Trus habis gitu saya milih mana yang terbaik dari beberapa foto *selfie* yang sudah saya lakukan tadi, yang sekiranya bagus dan nggak malu-maluin”.¹³

Sama halnya dengan dengan Informan Arifatus Sabilatun Najah tentang memilih yang terbaik dari hasil foto *selfie*, hal senada juga diungkapkan oleh Aswin Setyawati Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya sebagai berikut :

“...saya sukanya sih *selfie* sebanyak banyaknya buat koleksi, apalagi sudah ketemu kamera B612, Beauty plus, dan seterusnya yang buat hasil foto *selfie* saya menjadi terlihat

¹² Wawancara dengan Hidayatus Saidah dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 16 Juni 2015 Pukul 20.30 WIB

¹³ Wawancara dengan Arifatus Sabilatun Najah dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya pada Tanggal 17 Juni 2015 Pukul 13.20 WIB

lebih cantik haha. Habis gitu saya baru memilih mana foto yang paling baik diantara yang lain”.¹⁴

Aktifitas yang dilakukan bagi seseorang yang gemar ber foto *selfie* adalah berfoto *selfie* sebanyak banyak nya setelah itu dipilih mana yang paling baik berdasarkan data dari hasil wawancara dari beberapa informan yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren.

Nama lain dari *selfie* adalah Eksistensi diri. Eksistensi ini berkaitan dengan seseorang yang sering tersambung dengan dunia maya. Dengan adanya *Selfie* seseorang bisa memotret dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan menggunakan kamera depan seperti yang terjadi pada umumnya.

Munculnya media baru atau *new media* khususnya media sosial sebagai pendukung seseorang untuk mengekspresikan diri melalui status yang ia tulis atau gambar-gambar visual yang mereka unggah untuk mendapatkan respon dari orang lain. Hal tersebut di ungkapkan oleh Arina Nur Khasanah Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nuriyah Surabaya :

“...*selfie* itu suatu aktifitas yang membuat saya menjadi eksis dan kekinian. *Selfie* juga termasuk salah satu cara untuk memuaskan batin, apalagi ketika saya menunggah nya di media social terus dapat like banyak dan comment nya memuji, saya menjadi semakin PD rasanya.

¹⁴ Wawancara dengan Aswin Setyawati dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 18 Juni 2015 Pukul 13.13 WIB

Tapi kalau ada yang comment jelek langsung saya hapus karena saya merasa malu hehe”.¹⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Hidayatus Saidah dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.

“*Selfie* itu sarana untuk mengeksiskan diri, jadi saya merasa puas ketika foto yang saya unggah dikomentari oleh orang lain. Apalagi ada orang yang bilang saya cantik atau hanya sekedar bertanya **Mbak, itu foto dimana?** Saya dengan bangga akan menjawabnya”.¹⁶

Komunikasi yang dilakukan oleh pelaku foto *selfie* kepada orang lain dari hasil wawancara yakni dengan mengupload hasil foto selfie di media social untuk menarik simpati orang lain. Dengan mendapatkan simpati tersebut setidaknya mereka telah mendapatkan perhatian.

Melalui foto diri, seseorang bisa mendefenisikan dirinya sendiri dan memberitahukannya kepada yang lain, karena kita membutuhkan persepsi, pertimbangan (*judgement*) dan penilaian (*appraisal*) orang lain dalam mengembangkan karakter sosial kita.

Pendapat tentang foto *selfie* juga diungkapkan oleh Informan yang bernama Aswin Setyawati Informan dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya :

¹⁵ Wawancara dengan Arina Nur Khasanah dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya pada Tanggal 17 Juni 2015 Pukul 12.30 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Hidayatus Saidah dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 16 Juni 2015 Pukul 20.30 WIB

“*Selfie* itu bisa memotivasi saya mbak, tentunya ya motivasi yang baik baik dari orang lain atau untuk orang lain. Ya.. bisa juga sebagai sarana menyalurkan bakat pribadi, saya juga bisa lebih percaya diri tentunya, dan yang paling penting ketika saya telah melakukan aktifitas *selfie* saya bisa mendapatkan kepuasan batin”.¹⁷

Setiap orang memiliki cara sendiri-sendiri dalam membentuk kesan tersebut agar mendapatkan respon dari orang lain.

Hal yang lain mengenai foto *selfie* dipaparkan oleh Ainie Informan dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya :

“...foto *selfie* banyak buat koleksi DP BB sih kalo saya. Kadang-kadang kan kalo kelamaan pake foto itu-itu aja bosan.”¹⁸

Informan Ainie mengatakan bahwa ia mengoleksi foto *selfie* untuk cadangan sewaktu-waktu ia ingin mengganti foto profil di akun media sosialnya, ini dibenarkan oleh Nafahatus Sahariyah Informan yang juga dari Pondok Pesantren An-Nur sebagai berikut :

“...foto *selfie* biasa saya gunakan buat koleksi DP bbm mbak, buat persediaan biar yang liat nggak bosan hehe. Soalnya temen-temen saya banyak yang makek bbm jugak”.¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Aswin Setyawati dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 18 Juni 2015 Pukul 13.13 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Ainie dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 21.05 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Nafahatus Sahariyah dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 20.48 WIB

Disini menunjukkan bahwa foto *selfie* dijadikan koleksi dan bahan persediaan untuk hari hari berikutnya ketika mereka ingin mengganti foto profil mereka di media social.

Salah satu sifat seseorang adalah senang menampilkan dirinya sendiri ke media sosal agar dianggap eksis. Salah satunya dengan mengunggah foto *selfie* ke akun media sosial agar dilihat orang lain. Ini seperti yang dijelaskan oleh Arina Nur Khasanah Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nuriyah sebagai berikut :

“Saya suka mengupload foto di media social baik itu Instagram atau di facebook kalo udah mendapatkan hasil foto yang maksimal. Yaah, biar terkenal dan makin eksis aja sih. Apalagi kalo fotonya cantik cantik, banyak like, wuuuu rasanya seneng banget”.²⁰

Disisi lain, hal yang sama disampaikan oleh Nayla Ithriyah Informan dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya dan Hidayatus Saidah Informan dari Pondok Pesantren Al-Jihad sebagai berikut:

“...kalo saya abis foto *selfie* trus upload ke media social ga tau kenapa rasa percaya diri saya tuh naik, jadi banyak followers, likers, disitu ada kepuasan batin tersendiri mbak”.²¹

“...*selfie* itu membuat saya menjadi lebih PD dan menambah wawasan saya tentang teknologi”.²²

²⁰ Wawancara dengan Arina Nur Khasanah dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya pada Tanggal 17 Juni 2015 Pukul 12.30 WIB

²¹ Wawancara dengan Nayla Ithriyah dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 21.50 WIB

Dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwa dengan mengunggah foto diri sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dan mendapatkan kepuasan batin serta menambah wawasan akan pengetahuan tentang teknologi modern.

Selain itu, pendapat yang lain diungkapkan oleh Aswin Setyawati Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya sebagai berikut :

“...setiap abis foto-foto biasanya gak akan aku hapus semua. Selain memilih foto-foto yang dikira bagus buat disimpan aku juga nyimpen beberapa foto yang dianggap punya kenangan”.²³

Hal senada disampaikan oleh Nafahatus Sahariyah dan Ainie yang merupakan Informan dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya sebagai berikut :

“...kalo sering nya sih ya.. buat kenangan besok-besok biar gak ilang mbak”.²⁴

“...hasil dari foto *selfie* nya yah bisa disimpan, diliat-liat, buat Nostalgia, buat kenang-kenangan jugak”.²⁵

²² Wawancara dengan Hidayatus Saidah dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 16 Juni 2015 Pukul 20.30 WIB

²³ Wawancara dengan Aswin Setyawati dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 18 Juni 2015 Pukul 13.13 WIB

²⁴ Wawancara dengan Nafahatus Sahariyah dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 20.48 WIB

Dengan demikian, foto *selfie* bukan hanya untuk di pameran di media sosial, tapi juga mengandung kenang-kenangan dari tiap masing-masing hasil bidikannya.

Hidayatus Saidah Informan dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya mengungkapkan sebagai berikut :

“...kadang kalau foto *selfie* yang saya unggah di media social jelek, saya juga mendapat ejekan dari orang lain, tergantung bagaimana penilaian dari masing-masing individu nya”.²⁶

Hal yang sama juga telah disampaikan oleh Aswin setyawati yang juga Informan dari Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dan Nayla Ithriyah Informan dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya sebagai berikut :

“...*gak* jarang saya juga menerima hujatan dari orang-orang yang berteman dengan saya di media social yang katanya foto *selfie* atau banyak mengunggah foto *selfie* itu terkesan alay, buang-buang waktu dan berlebihan jika setiap waktu harus melakukan hal tersebut, tergantung bagaimana cara orang itu melihat kita. Saya sih nggak papa, namanya komentar orang kan macem-macem mbak”.²⁷

²⁵ Wawancara dengan Ainie dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 21.05 WIB

²⁶ Wawancara dengan Hidayatus Saidah dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 16 Juni 2015 Pukul 20.30 WIB

²⁷ Wawancara dengan Aswin Setyawati dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 18 Juni 2015 Pukul 13.13 WIB

“...komentar orang sih kalo saya kebanyakan foto *selfie*, saya *sukak* dibilang kebanyakan gaya mbak hehe..”.²⁸

Dari yang diungkapkan oleh ketiga Informan tidak jauh berbeda, bagaimanapun tidak semua orang lain menganggap baik apa yang telah kita lakukan. Mau tidak mau kita harus menghargai apapun pendapat dari orang lain. Karena pendapat dari orang lain termasuk motifasi untuk kita menjadi lebih baik lagi.

2. Perubahan Nilai pada Remaja yang terjadi di kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Jihad, An-Nur, An-Nuriyah Surabaya

Setiap orang tentu mengalami perubahan nilai sekalipun hal ini belum tentu mudah disadari atau mudah terlihat. Perubahan nilai akan lebih tampak pada perbedaan nilai antara seseorang yang satu dengan yang lainnya. Perubahan nilai seperti ini terus berlangsung dalam masyarakat kita, baik perubahan Positif maupun Negatif.

Seseorang yang gemar berfoto *selfie* bisa memberikan perubahan nilai dalam kebaikan, tergantung masing-masing dari individu itu sendiri. Hal bermanfaat yang didapat setelah mengenal adanya *selfie* telah diungkapkan oleh Hidayatus Saidah Informan dari Al-Jihad Surabaya sebagai berikut :

²⁸ Wawancara dengan Nayla Ithriyah dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 21.50 WIB

“...foto *selfie* itu bisa menjadikan motivasi untuk saya. Terkadang saya melihat salah satu akun instagram teman saya atau kakak kelas saya yang sedang ber foto *selfie* dengan murid-muridnya, dalam batin saya juga saya pengen lah mbak seperti mereka apalagi saya dari jurusan PGMI. Dari situ kan saya bisa lebih semangat kuliah, semangat belajar, cepet lulus biar kayak mereka. Siapa sih mbak yang nggak mau jadi guru, itu kan sudah cita-cita saya sejak saya masih kecil.”²⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Arifatus Sabilatun Najah Informan dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya :

“...*selfie* itu bisa memotivasi untuk teman saya. Ya.. meskipun nggak selalu sih. Tapi kan setidaknya ketika teman saya melihat foto pakek baju toga, teman saya termotivasi untuk kuliah atau wisuda jugak mbak”.³⁰

Setiap orang memiliki cara sendiri-sendiri dalam membentuk kesan tersebut agar mendapatkan respon dari orang lain.

Perubahan nilai di kalangan pesantren yang lain diungkapkan oleh Arina Nur Khasanah salah satu Informan dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya sebagai berikut :

“...gemar berfoto *selfie* itu jadi menghambat aktifitas sehari-hari sih. Saya jadi kemana mana bawa gadget, bentar-bentar gadget, dikit-dikit pegang gadget, kadang saya juga dipanggil salah satu temen

²⁹ Wawancara dengan Hidayatus Saidah dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 16 Juni 2015 Pukul 20.30 WIB

³⁰ Wawancara dengan Arifatus Sabilatun Najah dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya pada Tanggal 17 Juni 2015 Pukul 13.20 WIB

saya untuk piket kamar saya juga nggak denger, habis *selfie* asyik sih kalo lagi mood hehe”.³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Hidayatus Saidah Informan dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya dan Nayla Ithriyah Informan dari Pondok Pesantren An-Nur sebagai berikut :

“...seringkali ketika saya sedang asik berfoto *selfie*, saya cenderung tidak menghiraukan orang lain disekitar saya sekalipun itu ditempat yang ramai, kalau saya sedang asik sih mbak”.³²

“...jadi pernah waktu saya liburan dirumah, saya asik foto *selfie* dikamar mbak, ternyata ibu saya manggil-manggil untuk menyuruh saya buat bantuin ibu masak didapur, waktu itu karna saya lagi asik foto *selfie* saya sampek gak sadar kalo ibu sudah manggil manggil saya, sampek ibu saya nyamperin kekamar saya. Nggak tau, saya juga heran kenapa sampai segitunya”.³³

Setiap orang memiliki cara yang berbeda beda menyikapi kegemarannya berfoto *selfie* seperti yang telah dijelaskan oleh Ketiga Informan dari masing-masing Pondok Pesantren tersebut.

Pendapat yang lain tentang perubahan nilai di kalangan pesantren diungkapkan oleh Hidayatus Saidah Informan dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya sebagai berikut :

³¹ Wawancara dengan Arina Nur Khasanah dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya pada Tanggal 17 Juni 2015 Pukul 12.30 WIB

³² Wawancara dengan Hidayatus Saidah dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 16 Juni 2015 Pukul 20.30 WIB

³³ Wawancara dengan Nayla Ithriyah dari Pondok Pesantren An-Nur Surabaya pada Tanggal 19 Juni 2015 Pukul 21.50 WIB

“...hmm saya tuh nggak sampek meninggalkan kewajiban saya sih mbak sebagai santri, kalo menunda waktu sholat, ya pernah cuma ya jarang. Jadi sekalipun sudah terdengar adzan, terkadang saya tetap melanjutkan aktifitas *selfie* sampai saya menemukan foto yang bener-bener bagus. Kalo meninggalkan ya Naudzubillah”.³⁴

Hal senada yang mendukung pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Arina Nur Khasanah yang merupakan Informan dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya sebagai berikut :

“...kalo saya sih, nggak pernah meninggalkan kewajiban saya mbak sebagai santri. Tapi.. kalo menunda ya pernah lah. Kadang kadang saya suka *selfie* kalo lagi pakek mukenah, mau itu sebelum sholat atau sesudahnya. Bahkan, waktu saya mau berangkat sholat trawih kemarin sempet sempetnya *selfie* trus update pm “Trawih Yuuk” gitu”.³⁵

Karena keasikan ber foto *selfie* juga bisa memberikan perubahan nilai negatif bagi masing-masing orang seperti yang dijelaskan oleh kedua Informan.

³⁴ Wawancara dengan Hidayatus Saidah dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya pada Tanggal 16 Juni 2015 Pukul 20.30 WIB

³⁵ Wawancara dengan Arina Nur Khasanah dari Pondok Pesantren An-Nuriyah Surabaya pada Tanggal 17 Juni 2015 Pukul 12.30 WIB